



TRADISI PEMBACAAN YASIN 41
*(Studi Living Qur'an di Desa Parau Gadang
Kec. Padang Buloh Jelo Kab. Padang Lawas Utara)*

SKRIPSI

*Dibuatkan Untuk Menyelesaikan Syarat Sain Spesial Menempuh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

TIA SUBU SIMAMORA
1710500015

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



TRADISI PEMBACAAN YASIN 41
(Studi *Living Qur'an* di Desa Paran Gadung
Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)

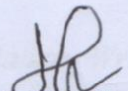
SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat- Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

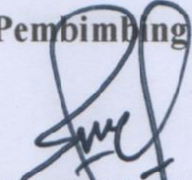
Oleh:

TIA SUBU SIMAMORA
1710500015

Pembimbing I


Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Pembimbing II


Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN: 2012018301

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id>-e-mail: fasih@iain-padangsidimpuan.ac.id

Hal : Lampiran Skripsi
a.n. **Tia Subu Simamora**

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksampler

Padangsidimpuan, 28 Juni 2021

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n Tia Subu Simamora yang berjudul : **Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur'an di Desa Parang Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)**, maka kami menyatakan bahwa Skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama dari bapak ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamua'laikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

HASIAH, M.Ag

NIP. 19780323 200801 2 016

PEMBIMBING II

SAWALUDDIN SIREGAR, M.A

NIDN. 2012018301

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Tia Subu Simamora
NIM : 1710500015
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/ ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur'an di Desa Parang Gadung
Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, 11 Juni 2021

a yang menyatakan



Tia Subu Simamora
NIM. 1710500015

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tia Subu Simamora
Nim : 1710500015
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur'an di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)**. Dengan Hak Bebas Royaltas Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal 28 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Tia Subu Simamora
Tia Subu Simamora
NIM. 1510500015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website:<http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> – email:fasih@iain_padangsidempuan.ac.id.

SIA
AN

iain-padangsidempuan.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Tia Subu Simamora

NIM : 1710500015

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi *Living Qur'an* di Desa
Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas
Utara

Desa
Lawas

Ketua

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag.
NIP 19730311 200112 1 004

Sekretaris

Hasiah, M.Ag.
NIP 19780323 200801 2 016

Anggota:

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag.
NIP 19730311 200112 1 004

Hasiah, M.Ag.
NIP 19780323 200801 2 016

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP 19881222 201903 1 007

Sawaluddin Siregar, M.A.
NIDN 2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah,

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Jum'at, 18 Juni 2021
Pukul : 14.00 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai : A/92
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,78
Predikat : **Pujian**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id>-e-mail: fasih@iain-padangsidempuan.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 769/In.14/D/PP.00.09/06/2021


Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi *Living Qur'an* di Desa
Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara
Ditulis Oleh : Tia Subu Simamora
NIM : 1710500015

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidempuan, 30 Juni 2021

Dekan,




Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1 001

NAMA : Tia Subu Simomara
NIM : 1710500015
JURUSAN : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
JUDUL : Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi *Living Qur'an* di Desa Paran
Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah Tradisi Yasin 41 merupakan amalan yang dilaksanakan masyarakat desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara. Amalan ini dilaksanakan jika ada orang yang sedang mengalami sakit parah. Kemudian dibacakan Yasin 41 dengan harapan setelah dibacakan Yasin 41 orang yang sedang sakit kembali sehat. Jika tidak ada harapan untuk sembuh, maka dipermudah *sakaratul mautnya*.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana sistematika pembacaan Tradisi Pembacaan Yasin 41 yang dilaksanakan di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara, dan bagaimana pemaknaan masyarakat desa Paran Gadung terhadap pelaksanaan Tradisi Yasin 41. Tujuannya untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41 dan mengetahui pemaknaan masyarakat Desa Paran Gadung terhadap pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41.

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* yang menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian mengambil buku yang berkaitan seperti metodologi penelitian *living Qur'an* dan Hadits karya Sahirom Syamsudin dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif.

Kesimpulan dari penelitian adalah proses pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41 harus disertai dengan pembimbing yang sudah paham dalam pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41, selanjutnya dalam pelaksanaannya ada beberapa ayat yang dibacakan secara berulang-ulang. Kemudian pemaknaan masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41 yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membentuk kepribadian seseorang sebagai makhluk sosial dan yang terakhir adalah mengharap berkah dari Allah SWT.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan dan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun Umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul “**Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi *Living Qur'an* di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)**” ini disusun untuk untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Penulis sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan
3. Ibu Hasiah, M.Ag. Pembimbing I dan Bapak Sawaluddin Siregar, M.A. pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Hasiah, M.Ag. sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

5. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
6. Para Dosen di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
7. Ungkapan terimakasih yang paling Istimewa kepada Ayahanda (Alm. Pakih Makmur Simamora) dan Ibunda (Tihotna Pohan) tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan samapai ke Perguruan Tinggi.
8. Kepada Saudara-saudara penulis yang telah memotifasi penulis (abang Penulis : Holil Simamora, Ribban Simamora, Hilaluddin Simamora, Sagiman Simamora, Sabban Simamora, dan kakak penulis: Nur Hawani Simamora, Mariani Simamora, Rani Simamora, Siti Simamora, Nur Sahada Simamora, Tia Muna Simamora)
9. Rekan-rekan Mahasiswa/I IAT angkatan 2017 yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang strata satu di IAIN Padangsidempuan.
10. Kepada teman tercinta Rahmadani Siregar, Lanna Sari Hasibuan, Rabiul Awaliyah Daulay, Nur Hidayah Matondang, Rahmadani Siregar, kak Rizki Julita Siregar dan tidak lupa teman baik penulis Ansor Madayan Siregar, S.Ag. M.A. Semoga Allah memberikan balasan yang baik kepada mereka yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah Subhana wata'ala, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan, Juni 2021

Penulis

TIA SUBU SIMAMORA
NIM. 17 10 5000 15

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dalam Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah

و...	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di

akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Tinjauan Kepustakaan	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Tradisi Islam	13
B. Kajian Living Qur'an.....	17
C. Al-Qur'an Sebagai Tradisi.....	20
1. Awal Mula Al-Qur'an Sebagai Tradisi.....	20
2. Varian Tradisi Bacaan Al-Qur'an di Indonesia	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
B. Jenis dan Metode Penelitian	26
C. Jenis dan Sumber Data	27

D. Instrument Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	29
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	33
A. Sejarah Tradisi Pembacaan Yasin 41	33
B. Media dan Personalia Tradisi Pembacaan Yasin 41	41
C. Sistematika Pembacaan Yasin 41 di Desa Paran Gadung Kec. Padang bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara	45
D. Pemaknaan masyarakat Tradisi Pembacaan Yasin 41 di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Paluta	53
1. Pendekatan Diri Kepada Allah	53
2. Bentuk Keperibadian Makhluk Sosial dan Patuh Pada Pemimpin	54
3. Pengharapan Berkah dari Allah Swt	55
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitabullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman manusia¹. Jika manusia berpedoman kepada Al-Qur'an akan selamat dunia dan akhirat. Sebaliknya apabila manusia mengabaikan isi dari pada Al-Qur'an, maka manusia akan celaka. Al-Qur'an juga mengajarkan tauhid kepada manusia, menyucikan manusia dengan beribadah, dan menunjukkan hal-hal ke arah yang berikan kebaikan dan kemaslahatan².

Ada dua macam cara untuk memperoleh makna kandungan Al-Qur'an. Pertama, melalui kajian pada teks misalnya munasabat Al-Qur'an³, sama halnya dengan yang dilakukan para mufassir sebelumnya, Cara ini diperuntukkan bagi orang-orang tertentu, hanya orang yang memiliki ilmu yang mendalam dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kedua, tidak memfokuskan pada teksnya saja tetapi fokus pada kajian fenomena yang ada pada luar teks Al-Qur'an. Kedua cara ini dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an⁴, misalnya pengetahuan masih minim untuk memahami Al-Qur'an. Masyarakat tidak mengetahui gramatika bahasa yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga masyarakat mencoba secara langsung berinteraksi dan langsung mengamalkan Al-

¹ Zulhammi, Upaya Orang Tua Mendidik Anak Mencintai Al-Qur'an ,dalam *Jurnal Al fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No.2 Tahun 2020, h. 108.

² Syapar Alim Siregar, Nasakh Mansukh, dalam *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2020, h. 114.

³ Dahliati Simanjuntak, Munasabat Al-Qur'an Menurut Al-Biqa'i, dalam *Jurnal El - Qanuniy: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Vol, 4, No, 2 Tahun 2018, h. 1.

⁴ Muhammad Arsyad Nasution, Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari, dalam *Jurnal Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 4, No.2 Tahun 2018, h. 147.

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari secara praktis. Realitanya ada sekelompok masyarakat yang menganggap ada ayat-ayat tertentu yang memiliki nilai-nilai tertentu jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad Rafiq mengelompokkan tujuan orang membaca Al-Qur'an diantaranya:⁵ pertama, membaca Al-Qur'an bernilai ibadah. Ini berhubungan dengan pengertian Al-Qur'an yang selama ini lazim di kalangan kaum muslim. Maksudnya adalah Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang mana jika dibaca maka merupakan nilai ibadah. Pendapat itu sangat melekat pada kaum muslim itu sendiri, sehingga orang muslim membaca Al-Qur'an selesai sholat atau kegiatan-kegiatan adat.

Kedua, membaca Al-Qur'an untuk mencari petunjuk. Firman Allah swt.dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

“Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya: petunjuk bagi orang yang bertakwa”

Al-Qur'an pegangan utama umat muslim, segala hal yang berasal dari Al-Qur'an merupakan prinsip hidup orang muslimin⁶. Jadi Al-Qur'an sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari, sampai-sampai Al-Qur'an menjadi suatu tradisi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an pada awal masuk ke Indonesia itu bentuk amalan dan cara penyampaiannya dalam bentuk lisan hingga

⁵ Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an antara Penyimpangan dan Fungsi*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits, UIN Kalijaga Yogyakarta, Vol, 5, No.1, Januari 2004, h. 3.

⁶ Sumper Mulia Harahap, "Mukjizat Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2018, h. 15.

masyarakat terbiasa dengan ayat Al-Qur'an. Setelah masyarakat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an kemudian diadakan suatu perkumpulan pengajian. Misalnya, di rumah-rumah warga, mushollah, dan di masjid-masjid untuk membaca Al-Qur'an. Seiring berkembangnya jaman tradisi pembacaan Al-Qur'an tetap dilaksanakan dengan cara praktis di era modern sekarang. Misalnya Yasin 41, merupakan salah satu tradisi yang ada di masyarakat Padang Lawas Utara. Pembacaan tradisi Yasin 41 ini dibacakan ketika ada orang yang sedang sakit parah, yang di dalamnya ada syarat dan ketentuan dengan nuansa Al-Qur'an, seperti:

1. Orang yang mengikuti pembacaan tradisi Yasin harus fasih dalam membaca Al-Qur'an dari segi makhraj dan tajwid.
2. Diutamakan orang yang dewasa baik laki-laki/perempuan
3. Menutup aurat
4. Suci dari hadats kecil/besar

Hal ini menunjukkan bahwa upaya masyarakat muslim masih ada dan menjadi fenomena masyarakat muslim memperoleh makna Al-Qur'an melalui sosial kultural yang ada, tidak hanya melalui penafsiran teks semata. fenomena ini mengabarkan kemajuan berfikir manusia⁷, tidak hanya melalui penafsiran teks semata. Tradisi pembacaan Yasin 41 ini hanya diperuntukkan bagi orang yang sedang berpenyakit dalam waktu yang lama. Misalnya orangtua yang sudah lanjutusia dan sudah *sakaratul maut*. Kemudian keluarganya mengumpulkan orang-orang dan diminta dido'akan biar diberikan kesembuhan

⁷ Desri Ari Enghariano, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial*, Vol. 5, No.2 Tahun 2019, h. 270.

atau sebaliknya.⁸ Pelaksanaan Yasin 41 juga berbeda dengan pelaksanaan pembacaan Yasin yang ada di Desa lain seperti di Desa Purba dan Desa Siunggam, dengan tujuan yang sama yaitu untuk mendo'akan orang yang sedang sakit.

Setelah pelaksanaan Tradisi pembacaan Yasin 41 dilaksanakan, Selanjutnya adalah keluarga dari pihak yang sakit akan menjamu jama'ah yang ikut serta dalam melaksanakan Yasin 41 berupa minuman atau makanan ringan, jika orang yang sedang sakit dirawat di rumah. Apabila orang yang sakit dirawat di Rumah Sakit, biasanya pihak keluarga yang sakit akan menjamu Jama'ah dengan makanan berat berupa nasi dan lauk dan makanan lainnya. Jamuan ini merupakan tanda terima kasih atas terlaksananya Pembacaan Yasin 41.

Jika dilihat dari pengamalannya, tradisi Pembacaan Yasin 41 berlawanan dengan beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya, surat Al-'Araf ayat 34:

﴿٣٤﴾ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan”

Surat Al-Hijr ayat 5:

﴿٥﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجْلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

“Tidak ada suatu umatpun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan (Nya)”

Surat Al-Munafiqun ayat 11:

⁸Wawancara dengan Bapak Salih Simamora, 28 Juli 2020, di rumah informan

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

“Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang ajal manusia yang tidak bisa dipercepat dan diperlambat. Sedangkan tujuan pelaksanaan tradisi pembacaan Yasin 41 adalah untuk mempercepat atau memperlambat kematian seseorang.

Pelaksanaan Yasin 41 merupakan salah satu bentuk real atau nyata yang dilaksanakan masyarakat desa Paran Gadung. Al-Qur'an masuk dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat memberikan pemaknaan yang khusus terhadap Al-Qur'an yang dibaca ketika tradisi pembacaan Yasin 41, sehingga masyarakat percaya bahwa surat Yasin yang dibacakan dapat menyembuhkan ataupun mempercepat kematian seseorang.

Bagi penulis fenomena ini menarik untuk dikaji guna menambah ilmu keIslaman serta dapat mengetahui hubungan masyarakat muslim dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat.

Dengan demikian penulis melakukan penelitian studi *living* Qur'an terhadap **TRADISI PEMBACAAN YASIN 41 DI DESA PARAN GADUNG KEC. PADANG BOLAK JULU KAB. PADANG LAWAS UTARA (Studi Living Qur'an di Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistematika pembacaan Tradisi Pembacaan Yasin 41 yang dilaksanakan di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Paran Gadung terhadap Tradisi Pembacaan Yasin 41?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka penulis menjelaskan batasan istilah sebagai berikut:

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat atau penilaian, tanggapan bahwa cara yang sudah ada merupakan yang paling benar.⁹

Baca adalah melihat memahami isi dari apa yang tertulis dengan cara melisankan atau hanya didalam hati. Jadi, Pembacaan adalah proses, cara, perbuatan, pelaksanaan suatu pekerjaan membaca sesuatu buku atau suatu bacaan.¹⁰

⁹Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11-12.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), h. 1543.

Yasin adalah surah ke-36 dari Al-Qur'an dan terdiri dari 83 ayat¹¹. Dikatakan Yasin 41 maksudnya adalah bilangan penetapan dari pelopor dari Pembacaan Tradisi Yasin 41.¹²

Studi adalah penelitian, yang dimaksud oleh penulis adalah kualitatif deskriptif, yaitu menganalisis suatu temuan atau kajian.¹³

Living adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *live* artinya hidup.¹⁴ *living* adalah *present Continuous tense* dari *live* (suatu pekerjaan atau peristiwa yang sedang berlangsung hari ini).¹⁵

Al-Qur'an adalah bacaan atau dibaca. Adapun menurut istilah syara', adalah firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab dan dipandang ibadah bagi orang yang membacanya.¹⁶

Desa adalah sekumpulan masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah tertentu yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Desa yang dimaksud penulis adalah Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara.¹⁷

¹¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 312.

¹²Berdasarkan wawancara dengan bapak Salin Simamora, 28 Juni 2020 di Rumah informan, Pelopor dari Yasin 41 adalah Syakh Ahmad Ad-dairobi.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1652

¹⁴Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, September 2007), h. 209.

¹⁵Hassan Shadily, *Complete English Grammar*, (Surabaya : Cahaya Agency, 1991), h. 35.

¹⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, 2005, h. 243.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi pembacaan surat Yasin dalam tradisi Yasin 41 di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui pemaknaan surat yasin yang dibacakan dalam Tradisi Pembacaan Yasin 41 di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara.
3. Peneliti ingin menjelaskan kepada masyarakat luas bahwa Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara memiliki Pengobatan Alternatif dengan menggunakan ayat Al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini:

1. Penelitian ini sebagai sumbangsi dari peneliti untuk memperkaya khazanah keilmuan dan pemikiran keIslaman dalam bidang ilmu Al-Qur'an, dan dijadikan sebagai rujukan penelitian lapangan studi *Living Qur'an* di Institut Agama Islam Negeri Padang Sidimpuan.
2. Untuk memotivasi masyarakat muslim supaya bersemangat mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk memenuhi syarat mencapai gelar S.Ag Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum di Institut Islam Negeri Padang Sidimpuan Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

F. Tinjauan Kepustakaan

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap bahan pustaka yang mengangkat tema tentang Studi *Living Qur'an* diantaranya: Skripsi Agus Roiwan dengan judul “*Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok pesantren Kedung Kenong Madiun)*” membahas secara rinci Tradisi Pembacaan Yasin ditujukan kepada para santri di Pesantren Kudung Kenong dan di pandu para Kiyai. Pembacaan Yasin menjadi rutinitas para santri dan dilaksanakan pada malam Jum'at.¹⁸ Dalam Skripsi menfokuskan penelitiannya pelaksanaan tradisi Yasinan dan rutinitas serta pembentukan karakter santri dari amalan Tradisi Yasinan.

Skripsi Imam Sudarmoko yang berjudul “*The Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Sema'an Sabtu di Masyarakat Suku Ponorogo)*”. Membahas tentang tradisi *sema'an* yang dilakukan masyarakat Ponorogo yang terkenal dengan Reognya.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis menfokuskan dan menjelaskan secara rinci pelaksanaan Tradisi Sema'an dan budaya kultural yang disentuh al-Qur'an menjadi budaya yang Islami. Tradisi Sema'an dilaksanakan sekali setahun dan pada saat waktu haul pemimpin pondok di ponogoro. Sebelum Islam masuk Tradisi Sema'an diisi dengan tarian reog, setelah islam masuk ke Ponorgo maka tradisi tersebut diisi dengan nilai-nilai keIslaman.

¹⁸ Agus Roiawan, *Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*, Skripsi, (Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), h. 3.

¹⁹ Imam Sudarmoko, “*The Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Sema'an Sabtu di Masyarakat Sooko Ponoogo)*”, (Malang: Universitas Islam Negari Maulana Malik Ibrahim, 2016), h.13.

Skripsi Rocmah Nur Azizah dengan judul “*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatiha dan Surah Al-Baqarah*” yang didalamnya membahas tentang fenomena *Living Qur’an* sebagai bentuk respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam kehadiran Al-Qur’an di Pondok Tahfidz Qur’an (PPTQ). Dimana tradisi pembacaan surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah secara rutin sekali seminggu merupakan ibadah amaliah.²⁰

Penelitian ini difokuskan pada persepsi masyarakat pada surah Al-Baqarah dan pelaksanaan pembacaan surat Al-Fatiha dan Al-Baqarah di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo. Selanjutnya peneliti menjelaskan bahwa pembacaan Surah Al-Fatiha dan surah Al-Baqarah merupakan suatu *riyaadho batiniyah* yang berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah, menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seseorang terhadap Al-Qur’an.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika disini dimaksud sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan proposal, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dalam mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika pembahasan.

²⁰Rachmah Nur Azizah, “*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo)*”, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Islam Negeri Ponorogo, 2016), 13.

Bab II kajian teori, merupakan bab yang membahas tentang teori yang membahas tentang *Living Qur'an* diantaranya: Tradisi Islam, yang berisikan pengertian tradisi, macam-macam tradisi, dan unsur-unsur yang membentuk tradisi. selanjutnya adalah teori masuknya Islam ke Indonesia, teori awal sejarah Al-Qur'an masuk Ke Indonesia. Teori terakhir yang digunakan adalah Al-Qur'an sebagai tradisi.

Bab III Metodologi penelitian, yaitu menjelaskan waktu dan lokasi penelitian, yang menjelaskan waktu dimulainya penelitian sampai selesainya penelitian. Kemudian menjelaskan lokasi atau letak geografi tempat penelitian. Jenis dan metode penelitian, jenis dan sumber data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian yang menjawab permasalahan dalam penelitian tradisi pembacaan surah dalam Yasin 41 di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara, dan pemaknaan surat Yasin yang dibacakan dalam Tradisi Pembacaan Yasin 41 di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara.

Bab V berisi tentang penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tradisi Islam

Tradisi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilaksanakan dalam masyarakat.²¹ Tradisi juga bisa disebut budaya yang dirunut dari kata majemuk dari budi, daya atau dari kata akal. Akal atau budi memiliki unsur-unsur cipta manusia yaitu unsur pikir, rasa, dan karsa yang memiliki nilai-nilai tertentu.²² Pernyataan ini bisa dilihat kebenarannya di tengah-tengah masyarakat yang mana masyarakat memiliki tradisi khusus yang diciptakan manusia.

Sama halnya dengan pendapat Hanafi, yang mengatakan tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat. Menurut Hasan Hanafi pada mulanya Tradisi merupakan penyebab, kemudian akhirnya menjadi kongklusi, permis, isi, bentuk, efek, dan aksi pengaruh dan dipengaruhi.²³ Efek dari pengaruh dan dipengaruhinya suatu tradisi menimbulkan perubahan atau pergeseran tradisi sehingga menjadi tradisi yang baru. Misalnya budaya tujuh bulanan ibu hamil, setelah masuknya Islam ke Indonesia, tradisi ini menjadi tradisi yang didalamnya diisi dengan acara baca Al-Qur'an dan do'a untuk ibu hamil dan bayi yang ada dalam kandungan

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), h. 1543.

²²Imam Musbikin, *Instantiq Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2008), h. 261.

²³Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, (Yogyakarta: Sarikat, 2003), h. 2.

Pembacaan Al-Qur'an dimaksudkan sebagai tradisi Islam yaitu yang memberikan atau mendatangkan berkah dari Allah swt. pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kandungan keutamaan tidak harus memiliki aturan-aturan teknis tertentu yang memberikan efek dan bisa dilihat dari perilaku pribadi atau kelompok masyarakat.

Selain itu Abid Al-Jabiri juga berpendapat bahwa Tradisi adalah suatu yang menyertai kekinian umat Islam. Kehadirannya tidak sekedar dianggap sisa-sisa masalah melainkan sebagai masa kini yang menyatu dalam pelaksanaan dan cara berfikir umat Islam.²⁴ Selaras dengan pendapat Abid Al-Jabir Studi Al-Qur'an juga ada yang membahas tradisi yang dalam tradisi tersebut diisi dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tetap diamalkan ditengah-tengah masyarakat.

Untuk mendalami kajian ini maka penulis akan menjelaskan keutamaan Al-Qur'an. Seperti diketahui di tengah-tengah masyarakat adalah bacaan yang mendatangkan pahala bagi masing-masing pembaca. secara etimologi Al-Qur'an diartikan "bacaan yang sempurna" dan orang yang membacanya dan mengamalkannya akan selamat dunia dan akhirat. Adapun ayat yang menjelaskan keutamaan bebmBaca Al-Qur'an sebagai berikut:

²⁴Happy Saputra, *Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Humammad Al-Jabir*, dalam Muhammad Abid Al-Jabir, *Al-Turats wa Al-Hadatsah, Dirasat wa Munaqasyah*, (Bairut: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-Arabi, 1991) h. 307.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا ﴿٤٦﴾

dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Banyak ayat yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an. Imam Musbikin menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an sangat besar keutamaannya dan juga merupakan pekerjaan mudah hanya dengan niat yang ikhlas demi mendapat ridho Allah swt.

Tradisi agama Islam di Indonesia sangat beragam karena Indonesia memiliki masyarakat yang *multicultural*, sehingga dengan keberagaman yang ada terdapat beraneka ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh setiap-tiap penduduknya.²⁵ Tradisi keagamaan ini memiliki bentuk atau pelaksanaan yang berbeda-beda di tiap daerah. Tujuan dan maksud dari pada ritual agama ini juga berbeda-beda tiap daerahnya.

Perbedaan ini disebabkan karena lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan turun temurun. Ritual agama yang di Indonesia salah satunya adalah Tradisi *Semaan* dan *tilawah* Al-Qur'an. Tradisi *semaan* dan *tilawah* Al-Qur'an ini dilaksanakan setahun sekali di pondok pesantren Cijantung Ciamis pada hari *haul* Pemimpin Pondok Pesantren tersebut.²⁶ Al-Qur'an dijadikan tradisi tanpa ngurangi kesuciannya sebagai Al-Qur'an.

²⁵Fatahuddin Aziz Siregar, "Ciri Hukum Adat Dan Karakteristiknya", dalam *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesayariahan dan Keperdataan*, Vol. 4, No.2, Tahun 2018, h. 1.

²⁶Muhammad Misbah, *Melestarikan Tradisi Tadarusan Dan Semaan Al-Qur'an*, Jurnal Qur'an, Vol 4, No. 1 Januari-Maret 2016, h. 23.

Selain itu, tradisi wasilah yang familiar di tengah-tengah masyarakat yang masih diperdebatkan sebagian ulama. Tradisi wasilah merupakan ibadah yang dipersembahkan seorang hamba pada saat menyampaikan do'anya, supaya dijadikan perantara sehingga keinginannya tercapai. Tradisi ritual agama yang dimaksud penulis di sini adalah ketika masyarakat melaksanakan suatu kebudayaan atau tradisi, masyarakat menyisipkan nilai-nilai agama dalam kebudayaan tersebut. Jadi ketika melaksanakan suatu tradisi kebudayaan masyarakat senantiasa tidak lupa dengan Al-Qur'an. Karena maksud dan tujuan dibacakannya Al-Qur'an adalah untuk memperoleh pahala dan keberkahan dari bacaan Al-Qur'an.²⁷

Adapun unsur-unsur dari tradisi sendiri berasal dari masyarakat baik dalam bentuk komunitas, daerah, kota, komunitas adat dan agama, memperlihatkan suatu corak atau khas yang terpancar dari tradisi.²⁸ Menurut penelusuran penulis unsur-unsur terbentuknya tradisi ada tujuh diantaranya: bahasa (lisan atau tulisan), sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia), organisasi sosial (sistem kemasyarakatan), sistem pengetahuan, kesenian (seni rupa, sastra, seni suara, seni suara dan sebagainya), dan religi (agama).²⁹

Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terkait kepada kelompok-kelompok tertentu. Yaitu menjadi adat istiadat atau cara

²⁷Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an antara Penyimpangan dan Fungsi*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist. UIN Kalijaga Yogyakarta, Vol, 5, No.1, Januari 2004, h.3.

²⁸Anik Tri Wahyuni dan Indah Sri Pinasi, *Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*, Jurnal Pendidikan Sosiolog, Universitas Yogyakarta, h, 3.

²⁹Roger M. Keesing, *Teori-teori Tentang Budaya*, Jurnal Antropologi, No. 52. h.10.

kehidupan. Jika ditinjau dari system adaptasi, tradisi berubah kearah yang lebih baik. Karena manusia adalah manusia yang beradaptasi atau berfikir sehingga tradisi berkembang menjadi lebih baik. Misalnya dalam bidang ekonomi dan organisasi sosial yang langsung berinteraksi langsung. Pada bidang inilah adaptasi dimulai dan berkembang dan membentuk suatu adat dan tradisi yang baik.

B. Kajian *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah satu bentuk perkembangan kajian terhadap studi Al-Qur'an yang mencoba untuk memngungkap berbagai pemaknaan atau pandangan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan M.Mansur dalam bukunya bahwa *living Qur'an* sudah ada pada jaman Rasulullah, hanya saja baru sekarang muncul penamaan disiplin ilmunya.

Sementara kajian *living Qur'an* mulai menguat dalam panggung diskusi di Indonesia pada pertengahan tahun 2005. Dengan demikian metode yang digunakan penulis merupakan metode yang baru. Awal mula dari *living Qur'an* adalah dari fenomena-fenomena Al-Qur'an yang diamalkan dikehidupan sehari-hari, bermula dari Qur'an *everyday life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil. Maksudnya dipahami dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional.

Masa Rasulullah saw. yang muncul dalam kajian *living Qur'an* adalah pembacaan surat Al-Fatiha sebagai obat dan hafal Al-Qur'an atau tahfidz, hal ini yang menyebabkan Al-Qur'an menjadi kebiasaan masyarakat. Jika dilihat

pada jaman modern banyak tradisi *living* Qur'an yang berkembang diantaranya:

1. Al-Qur'an dibacakan ditempat-tempat tertentu, misalnya di Masjid, Mushollah, atau di rumah-rumah warga. Sehingga tradisi ini menjadi rutinitas yang dianggap wajib dikalngan sebagai kaum.
2. Ayat-ayat tertentu Al-Qur'an dibacakan saat ada acara hajatan, misalnya acara wakimatul ursy', acara seminar di kampus-kampus, khitanan, tahun baru Islam (1 Muharram) peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. peringatan Isra' wal mi'raz dan masih banyak lagi. Dengan dalih supaya mendapatkan keberkahan dari bacaan tersebut.
3. Al-Qur'an dibacakan di acara tahlilah hari ke 1 dan 3 orang meninggal dan menyusul hari ke 100 hari.
4. Al-Qur'an dijadikan sebagai ajang lomba tilawah dan tahfidz diberbagai tingkat, mulai dari tinggakt daerah samapai tingkat tertinggi yaitu tingkat kanca Internasional
5. Potongan-potongan ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai jimat, jampi-jampi dengan harapan dapat menjaga dari marabahaya. Jampi-jampi atau jimat biasanya dituliskan di sehelai kertas dan diselipkan di dompet atau barang-barang lain dengan tujuan bisajadi penglaris, menjaga diri dan masih banyak lagi.
6. Al-Qur'an dijadikan hujjah atau dalil saat berdakwah di masyarakat untuk memperkuat argumen saat berdakwah.

7. Dalam dunia *intertainment* Al-qur'an dibadikan dalam bentuk video, audio, disimpan dalam CD, LCD, DVD, hardiks dan pada saat ini perkembangan zaman semakin maju yang muncul sekarang terbaru adalah aplikasi mp3 al-Qur'an 30juz lengkap dengan teks dan terjemah Al-Qur'an.
8. Yang marak sekarang adalah ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan pengobatan gangguan jiwa secara praktis.
9. Fenomena adanya ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan-bacaan dalam menempuh pembelajaran bela diri yang berbasis bela diri Islam, misalnya: tapak suci. Dan masih banyak lagi respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.

Fenomena-fenomena yang terjadi di atas merupakan objek kajian dari *living Qur'an* sendiri. *Living Qur'an* juga dikatakan *religious research* atau penelitian agama, yang mana secara bahasa sederhananya adalah sosial budaya mempengaruhi agama. Karena masyarakat seringkali mengaitkan Al-Qur'an dengan tradisi dan menjalankannya dalam kehidupan hari-hari.

Dalam penelitian *living Qur'an* yang dicari bukanlah kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam. Tetapi yang dilihat adalah respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Lebih dekatnya mengkaji tentang fenomenologi yang terjadi dimasyarakat tanpa harus menghakiminya, tetapi hakikat fenomena empiris dari struktur sesuatu fenomena yang mendasari setiap fakta *religious*.

Wilayah kajian living Qur'an dalam ranah ke-Islaman tidak hanya pada aspek normative dan dogmatif tapi juga aspek sosiologi dan antropologi, sehingga metode *living Qur'an* memfokuskan pada *how everyday life*.

C. Al-Qur'an Sebagai Tradisi

1. Awal Mula Al-Qur'an Sebagai Tradisi

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, tentunya dari berbagai macam suku memiliki kebudayaan atau tradisi masing-masing. Tradisi tidak hanya mempengaruhi masalah kenegaraan, tapi juga berpengaruh pada keyakinan dan praktek keagamaan. Setelah masuknya Islam Ke-Indonesia dengan berbagai 3 teori, menjadikan Islam merupakan agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Banyaknya budaya-budaya yang ada di Indonesia menyebabkan tradisi dan agama saling berkaitan, saling mempengaruhi satu sama lain.³⁰

Keterkaitan budaya dan agama bisa dilihat pada saat awal mula masuknya agama Islam ke Indonesia, misalnya dengan cara dakwah para Walisongo di pulau jawa, media digunakan dalam penyampaian dakwah adalah perwayangan. Wayang merupakan media yang digunakan pada saat menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Karena budaya saat ini yang masih populer adalah wayang kulit.³¹

Pada awal pembelajaran yang pelajari adalah surat-surat pendek. Misalnya surat Al-Fatiha dan dilanjut juz amma. Kemudian murid-murid

³⁰Buhori, *Islam dan Tradisi di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*, Jurnal Al-Maslaha IAIN Pontianak, Vol 13 Nomor 2 Oktober, 2017.

³¹Dewi Evi Anita, Walisongo: *Mengislamisasikan Tanah Jawa*, Jurnal Wahana Akademika, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014, h. 261.

akan dikenalkan dengan ilmu tajwid. Dengan ilmu tajwid ini menjadi tolak ukur untuk murid bisa mempelajari ilmu-ilmu selanjutnya, seperti tatacara berwudhu, sholat dan sebagainya. Kerena bacaan sholat bahasa Arab maka yang dipelajari harus Al-Qur'an terlebih dahulu. Selain itu Al-Qur'an juga dijadikan tradisi, pada awal mulanya Al-Qur'an merupakan objek bacaan, amalan dan menjadi suatu tradisi di masyarakat. Sama dengan pendapat Cholid yang mengatakan Al-Qur'an pertamakali diajarkan melalui lisan ke lisan, hingga masyarakat menjadi hafal suatu ayat dan diamalkan. Setelah diamalkan maka tumbuh menjadi sebuah tradisi bacaan Al-Qur'an yang sekarang sering ditemukan ditengah-tengah masyarakat.

Keterkaitan budaya lokal dengan Al-Qur'an ini merupakan upaya masyarakat untuk mengimani kepercayaannya bahwa Al-Qur'an "*Shalihun li Kulli zaman wa makan*" artinya Al-Qur'an berlaku di setiap zaman dan tempat. Dengan memasukkan Al-Qur'an tradisi budayalokal jadi Al-Qur'an tidak pernah luput dari pekerjaan, sehingga Al-Qur'an tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.

Para walisongo, misalnya sunan Ampel mengenalkan Al-Qur'an kepada masyarakat umum yang sebelumnya menganut dinamisme, dengan cara memadukan budaya lokal dengan Al-Qur'an. Dalam jurnal Cholid Ma'arif dikatakan sunan Ampel membuat suatu ajaran dengan sebutan *malimo*, yang berisikan:

a. *Emoh main* artinya tidak mau berjudi

- b. *Emoh ngombe* artinya tidak mau meminum minuman yang memabukkan
- c. *Emoh madat* artinya tidak mau memakai atau menghisap candu atau ganja
- d. *Emoh modon* artinya tidak mau main-main perempuan
- e. *Emoh maling* artinya tidak mau mencuri atau korupsi

Demikianlah tampilan Al-Qur'an yang dikenal para walisongo diawal mula masuknya Islam di Indonesia. Setelah abad ke 16-18 Al-Qur'an sudah dikenal familiar oleh masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat sudah mulai diperkenalkan kajian teks Al-Qur'an berupa tafsir.

Berikut ini Al-Qur'an dijadikan sebagai sebuah tradisi.³² Al-Qur'an dibacakan secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah misalnya: Masjid, surau, rumah-rumah warga. Fenomena ini bisa ditemukan ditengah-tengah masyarakat, yang mana tradisi baca Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin dan menjadi keharusan setiap warga untuk mengikutinya. Selain itu Al-qur'an juga senantiasa di hafalkan secara utuh maupun sebagaian dan ada juga yang mengafalkan Juz Amma untuk kepentingan bacaan sholat dan acara-acara tertentu.

Masih banyak Al-qur'an yang dijadikan tradisi ditengah-tengah masyarakat. Adanya Al-Qur'an yang mentradisi dalam masyarakat memberikan sisi positif tersendiri. Karena Al-Qur'an tetap hidup walupun

³²M. Mansyur, Dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, 2007, h. 43.

hanya dengan cara praktis tanpa harus menafsirkan ayat Al-Qur'an dan masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an.

2. Variasi Tradisi Bacaan Al-Qur'an di Indonesia

a. Tradisi Upacara *Peret* Kandung

Tradisi upacara *Peret* Kandung adalah pijat kandungan. Secara tradisional masyarakat Madura cenderung tahap demi tahap melakukan pijat kandungan sebagai bentuk pencegahan sekaligus pengobatan bagi si Ibu hamil.³³ Upacara dilaksanakan pada saat usia kandungan Ibu tujuh bulan. Menurut masyarakat Madura pada usia tujuh bulan kandungan seorang ibu adalah masa-masa yang paling rawan dengan gangguan makhluk gaib. Sehingga masyarakat mengadakan upacara dengan tujuan mendo'akan calon bayi yang didalam perut Ibu.

Dalam pelaksanaan *Peret* Kandung, setelah kandungan Ibu di pijat oleh orang yang sudah ahli kemudian dibacakan Aya-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tradisi biasa dilaksanakan oleh masyarakat Madura. Ayat-ayat yang dibaca saat melaksanakan *Peret* Kandung suatu ayat mentardisi di masyarakat dan dipercaya dapat mencegah gangguan makhluk gaib.

b. Tradisi *Semaan* dan Tilawah Al-Qur'an

Tradisi *semaan* dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis, tradisi ini merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena ummat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu bisa

³³Heddy Shari Ahimsa Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*" dalam jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1. Mei 2012, h. 254.

juga ditemukan di lembaga-lembaga seperti, majelis ta'lim, masyarakat dan masih banyak lagi.³⁴ Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Cijantung yang terletak di Kabupaten Ciamis Jawa Barat, merupakan Pesantren Modern setiap tahunnya mengadakan tradisi *semaan* dan dibarengi dengan *haul* wafatnya pengasuh atau pendiri pertama Pondok Pesantren yaitu K.H.Moch,Siradj. Tradisi ini dilaksanakan atas dasar niat untuk mendo'akan pimpinan pondok pesantren.

Dalam pelaksanaan tradisi ini surat yang di bacakan adalah surat Yasin, secara tartil dan tilawah. Surat Yasin yang dibaca dalam tradisi *semaan* merupakan Al-Qur'an yang menjadi tradisi, menjadi keharusan untuk membacanya sehingga Surat yang dibacakan tetap hidup di lingkungan pondok pesantren Cijantung. Selain dijadikan tradisi, Ayat Al-Qur'an yang dibaca juga merupakan amalan yang diaharpkan pahalanya oleh orang membacanya.

c. Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Isi Kubur

Prosesi Isi Kubur merupakan sebagian dari tradisi yang dilakukan umat muslim. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun sejak zaman dahulu. Sebenarnya prosesi isi kubur ini merupakan bentuk do'a yang diberikan atau diahdiahkan kepada orang sudah meninggal,

³⁴Iah Sufiyah, *Tradisi Semaan dan Tilawah Al-Qur'an*"Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis, Jurnal Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, h. 5.

dan memberikan jamuan makanan sebagai rasa hormat kepada tamu yang telah diundang³⁵.

Isi dari prosesi Isi kubur adalah bacaan Al-Qur'an, zikir, shalawat, dan do'a. Prosesi isi kubur hampir sama halnya dengan pelaksanaan tahlilan yang ada di Indonesia, tetapi di lain sisi masih ada perbedaan karena terpengaruh oleh budaya dan kondisi masyarakat. Tahlilan merupakan bentuk islamisasi terhadap tradisi masyarakat pra-Islam. Tradisi pra-Islam dimana ketika ada orang yang meninggal dunia masyarakat berkumpul dirumah duka pada malam hari untuk berjudi, mabuk-mabukan dan hal maksiat lainnya. Setelah Islam masuk maka tradisi yang berbaur maksiat berangsur-angsur hilang digantikan dengan tradisi Isi kubur.

Prosesi isi kubur dilaksanakan di hari pertama setelah kematian, hari ketujuh, dan selanjutnya dilaksanakan pada hari ke-100, kemudian tahun pertama, kedua, dan tahun ketiga.³⁶

³⁵Zaenal dan Diah Handayani, *Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-ayat Al-Qr'an dalam prosesi Isi Qurbur Di Kota Bangkok Thailand*, Jurnal Realita IAIN Kediri, Vol, 14 No. 1, Januari 2016, h. 125.

³⁶Zaenal dan Diah Handayani, *Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-ayat Al-Qr'an dalam prosesi Isi Qurbur Di Kota Bangkok Thailand*, h.127

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Desa Paran Gadung merupakan desa kecil diantara desa-desa yang ada di kecamatan Padang Bolak Julu. Penulis dimulai dari bulan Oktober 2020 sampai Februari 2020.

Adapun letak geografi desa Paran Gadung sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Saba³⁷ lombang
2. Sebelah Timur : Saba Siparau
3. Sebelah Selatan: Desa Padangbujur
4. Sebelah Barat : Desa Padangbaruas

Pada mulanya desa Paran Gadung adalah desa yang menyatu dengan desa Padang Bujur, pembatasnya adalah sungai Surumambe. Tetapi diakhir tahun 90-an Paran gadung dan desa Padangbujur terpisah. Beberapa alasan terpisahnya kedua desa ini yaitu:³⁸

- a) Karena sungai sering meluap sehingga sering rumah masyarat terendam banjir, maka kepala suku memutuskan untuk berpindah ke tempat yang lebih tinggi.
- b) Disebabkan karena warga asli Desa Paran Gadung pada mulanya adalah orang yang bermarga Simamora, yang mana marga simamora merupakan marga asli Batak Toba yang berasal dari Dolok Sanggul, sehingga ingin

³⁷Saba adalah ladang , tahanan yang digunakan untuk bercocok tanam padi.

³⁸Wawancara langsung dengan informan di desa Paran Gadung, 31 Juli 2020, jam 11:00-12:00 dirumah informan.

mendirikan desa asli yang didirikan oleh orang yang bermarga Simamora. Maka marga Simamora mengasingkan diri ke tempat yang lain dan meminta persetujuan dari Raja-raja *luat*-³⁹ untuk meresmikan bahwa Desa Paran Gadung adalah Desa yang didirikan oleh marga Simamora.

Penulis memilih lokasi di Desa Paran Gadung dengan alasan Desa Paran Gadung adalah salah satu desa yang melaksanakan Tradisi Pembacaan Yasin 41. Amalan ini diperuntukkan pada saat ada orang yang sedang sakit. Kemudian penulis ingin melihat proses pembacaan yang dilakukan oleh masyarakat tanpa harus mengkaji makna dan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan saat pelaksanaannya berlangsung.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan menganalisis dengan melakukan logika ilmiah.⁴⁰

Kemudian metode deskriptif adalah metode yang dimana peneliti mengamati, menggambarkan, dan menjelaskan, keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan secara murni tanpa ikut campur oleh pemikiran peneliti, dan sesuai dengan konteks penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan

³⁹Wawancara dengan bapak Salim Simatupang, Raja-raja *luat* adalah penguasa daerah atau wilayah. meminta persetujuan Raja *luat* adalah salah satu syarat untuk mendirikan suatu Desa, sama halnya dengan sebuah Negara yang baru harus ada pengakuan dari Negara lain.

⁴⁰Lexy J, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006), h. 5.

mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan dan melihat bagaimana respon masyarakat terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari informan hasil wawancara, pengamatan dilapangan, dan data-data yang diperoleh dari hasil observasi di tempat penelelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, dan perinciannya sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah Sekretaris desa sebagai orang yang sering memandu pembacaan tradisi yasin 41, keluarga yang pernah melaksanakan pembacaan Yasin 41, dan begian masyrakat yang pernah ikut serta melaksanakan pembacaan yasin 41.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap. Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku, jurnal dan sumber lain yang terdapat diInternet yang sesuai dan berkaitan dengan metode pendekatan *Living Qur'an*.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data atau informasi dari informan, maka peneliti melakukan instrument data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan melalui panca indra. Dari pengamatan indra sesungguhnya observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan pancaindra.⁴¹

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan yang dipelajari dari kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam kejadian yang diamati tersebut. Dalam hal ini peneliti mengamati langsung ke lapangan, melihat bagaimana respon masyarakat terhadap fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses umum mendapatkan keterangan, informasi untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Tujuan wawancara sendiri yaitu harus mendapatkan informasi dari informan.

Adapun orang-orang yang akan di wawancarai adalah, bapak Sali Simamora selaku orang yang sering menjadi pemandu pembacaan Yasin

⁴¹M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 118.

41, keluarga Bapak Putra Siregar, selaku keluarga yang pernah mengundang masyarakat desa Paran Gadung untuk melaksanakan pembacaan Yasin 41, dan anggota masyarakat yang pernah ikut melaksanakan pembacaan Yasin 41.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam kamus KBBI adalah pengumpulan, pemilihan, pemilahan, pegolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, Koran, dan bahan referensi.

Dokumentasi adalah sumber yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian yang dituju mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya.⁴²

E. Teknik Analisis Data

1. Mengadakan Redukasi Data

Redukasi data sebagai proses pemilihan, pusat perhatian data penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi kata kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Selama pengumpulan berlangsung, kemudian tahap selanjutnya (memberikan ringkasan, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugusan) Redukasi data/proses transformasi ini berlanjut

⁴²Ahmad Nijar, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h.129

terus sesudah penelitian ini di lapangan samapai laporan akhir lengkap secara tersusun.⁴³

2. Penyajian Data

Alur penting kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dengan bentuk teks naratif, maksudnya adalah peneliti menjelaskan alur penelitian secara bahasa tanpa harus menggunakan angket kepada informan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang paling terpenting yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi mulai kesimpulan dan data yang semakin jelas.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

1. Pengecekan Anggota

Teknik menciptakan kredibilitas data, kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan anggota yang ikut serta mengumpulkan data. Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Adapun yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memeriksa

⁴³Ahmad Nijar, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, 2014, h. 175.

reaksi dari segi pandangan dari situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

2. Ketentuan pengamatan

Ketentuan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketentuan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dari dengan teliti melakukan observasi secara terus menerus maupun secara sembunyi.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanting terhadap data itu. Keabsahan data dapat dicapai dengan cara pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber, untuk meningkatkan pemahaman penelitian terhadap data dan fakta yang dimilikinya.⁴⁴

Trianggulasi merupakan pencarian dengan cepat dengan cara pengujian data yang sudah ada dalam perkuatan tafsiran atau peningkatan program yang berbasis kepada bukti yang telah tersedia. Trianggulasi dilakukan dengan menguji informasi melalui metode yang

⁴⁴Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdykarta), h. 190.

berbeda, oleh kelompok berbeda, dan populasi yang berbeda. Penemuan mungkin memperlihatkan bukti antar data, mengurangi penyimpangan yang bisa terjadi dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bahasan ini penulis akan memaparkan sejarah tradisi pembacaan Yasin 41, kemudian media dan personalia dalam Tradisi pembacaan Yasin 41, selanjutnya sistematika Tradisi pembacaan Yasin 41 di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara, dan yang terakhir pemaknaan masyarakat terhadap Tradisi Pembacaan Yasin 41 di Desa Paran Gadung, Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara.

Dengan menguraikan data-data tersebut dapat memberikan gambaran dasar pelaksanaan dan makna Tradisi pembacaan Yasin 41 di desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

A. Sejarah Tradisi Pembacaan Yasin 41

1. Sejarah Singkat Tradisi Pembacaan Yasin 41

Tradisi Pembacaan Yasin 41 merupakan amalan yang dipelopori oleh Syekh Ahmad Ad-Dairabi. Ahmad Ad-Dairabi dikenal sebagai orang yang ahli agama. Ad-Dairabi lahir pada tahun 1112 H wafat tahun 1115 di kota Dairob Mesir.⁴⁵ Syekh Ahmad Ad-Dairabi dengan nama lengkap Syekh Ahmad Ad-Dairabi Al-Ganimi Al-Azhari berbekal berbekal beberapa ijazah hizib wirid dari gurunya salah satunya Ibnu Mas'ud Al-Bagawi. karya Ad-Dairobi yaitu Kitab *Mujarobat Al-Kabir*, nama asli kitabnya adalah *Fath Al-Mulk Al-Majid Al-Muallaf lii Naf'il Abid Wa*

⁴⁵Ahmad Ad-Dairoby, *Mujarobat al-Kabir*, (t.tp.: Al-Azhariyah), ttp. h. 1.

Qam'i Kulli Jabbarin 'Anid. Pembahasan Yasin 41 tepat pada Bab Yang ke empat⁴⁶.

Ad-Dairabi memanjatkan beserta masyarakat agar kampungnya terhindar dari marabahaya dan kezaliman”.⁴⁷ Pada mulanya Tradisi Pembacaan Yasin 41 dibacakan kepada penjajah yang menindas dan mengusik kehidupan masyarakat. Hal ini yang membuat Syekh Ahmad Ad-Dairabi dan masyarakat melaksanakan amalan Yasin 41 untuk meluluhkan hati penjajah. Hal ini dikatakan dapat meluluhkan hati menjajah karna yang dibacakan adalah hati dari Al-Qur'an itu sendiri.

يس قلب القرآن, لا يقرؤها رجل يرد الله ولدان الآخرة, لا يغفر له, واقروها
على موتكم

Yasin adalah kalbu Al-Qur'an: tidak sesekali seseorang membacanya karena mengharapkan pahala Allah dan hari kemudian, melainkan diberikan ampunan baginya, nacakanlah surat yasin pada orang-orang yang meninggal kalian.

Dengan izin Allah penjajah berpaling dari menindas menjadi melindungi masyarakat dari penjajah lain yang ingin menindas masyarakat kampungnya. Pada saat pertama kali praktek Tradisi Pembacaan Yasin 41, personil atau jamaahnya 40 orang melainkan hanya dirinya sendiri, tetapi dengan atauran-turan yang sama. Pada zaman sekarang Tradisi Yasin 41 adalah hanya penamaannya saja, karena sudah banyak orang yang mengamalkannya hingga menjadi suatu tradisi yang hidup masyarakat di tengah-tengah masyarakat.

⁴⁶Ahmad Ad-Dairabi, *Mujarobat al-Kabir*, h. 19

⁴⁷Wawancara dengan Salih Simamora, di rumah Informan 22 Desember 2020.

Informan yang penulis wawancarai juga merupakan salah satu orang yang langsung menerima Ijazah amalan Tradisi Pembacaan Yasin 41 langsung dari Gurunya, pada saat beliau menimba ilmu agama di pulau Jawa tepatnya Di Liboyo Kediri.

Selain itu penulis juga mendapatkan informasi lain, yang membawa amalan Tradisi Pembacaan Yasin 41 sampai ke Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara adalah Baginda Muara Simamora pada Tahun 1800-an.⁴⁸

Menurun penjelasan beliau “Desa Parang Gadung adalah desa yang didirikan oleh Baginda Muara Simamora, dan beliau juga juga merupakan tokoh agama penyebar Islam yang di Padang Lawas Utara”, (beliau merujuk pada cerita orangtua yang terdahulu) Baginda muara Simamora juga sempat mendirikan Masjid di Desa Sihoda-hoda sebelum mendirikan Desa Paran Gadung. Desa Sihoda-hoda sendiri memiliki Pesantren (Al-Mukhtariyah) dan Pesantren tersebut juga mengamalkan Tradisi pembacaan Yasin 41. Pesantren Al-Mukhtariyah hingga sekarang masih berdiri dipimpin oleh H. Sunggul Lelo Siregar.⁴⁹

Setelah dari Desa Sihoda-hoda (Padang Bolak Tenggara) Baginda Muara mengembara ke Bagian Padang Bolak tepatnya di antara Desa Siunggam dan Sipupus Beliau mendirikan Desa Paran Gadung dengan Mayoritas masyarakat yang bermarga Simamora. Di sana juga terdapat pesantren (Islamiyah Pintu Padang) sama halnya dengan Pesantrena Al-

⁴⁸Wawancara dengan Salim Simatupang, dirumah informan 23 Desember 2020.

⁴⁹Wawancara dengan Salih Simamora, dirumah Informan 23 Desember 2020.

Mukhtariyah sama-sama mengamalkan Tradisi Pembacaan Yasin 41. Tidak tahu pasti penyebab perpindahan desa Paran Gadung tetapi tidak berapa lama Desa paran Gadung Pindah ke Bagian Padang Bolak Julu tepatnya dekat dengan Sungai Surumambe. Karena sungai Surumambe sering meluap sehingga rumah-rumah warga sering direndam banjir, kemudian Desa Paran Gadung berpindah lagi ke tempat desa yang sekarang dan di resmikan dengan membuat pesta dan mengundang seluruh masyarakat yang bermarga simamora untuk menghadiri pesta tersebut pada tahun 1997⁵⁰.

Baginda muara Simamora mengajak dan mengajarkan Tradisi Pembacaan Yasin 41 ke pesantren-pesantrean yang ada di Padang Lawas Utara dan Pada umumnya Pesanteran yang ada di Padang Lawas Utara mengamalkan Tradisi Pembacaan Yasin 41. Dan ternyata bapak Salih Simamora merupakan masih Keturunan (cicit) Baginda Muara dan berkebetulan beliau ada rezeki berkesempatan bisa melanjutkan pendidikannya ke pulau jawa, dan mendapat ijazah langsung dari gurunya. Dengan demikian penulis menjadikan beliau menjadi Informan utama.

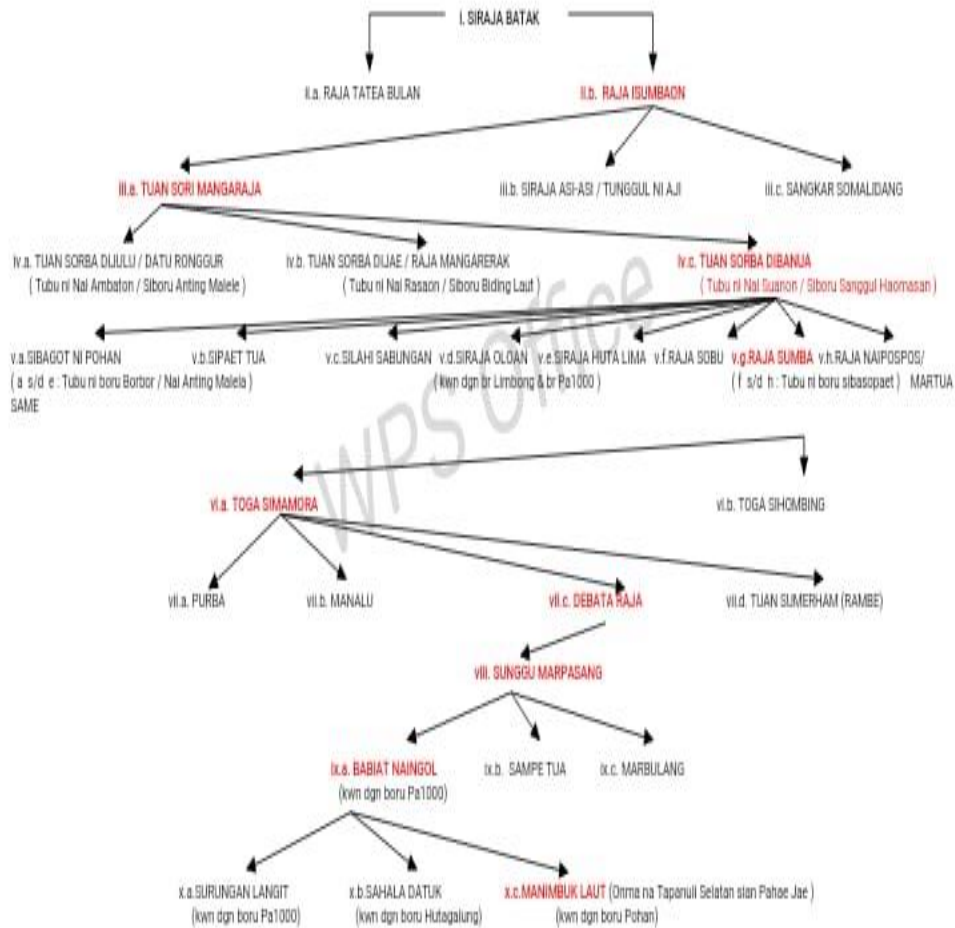
⁵⁰Wawancara dengan Kasman Syafrijal Simamora, di rumah informan 4 Januari 2021.

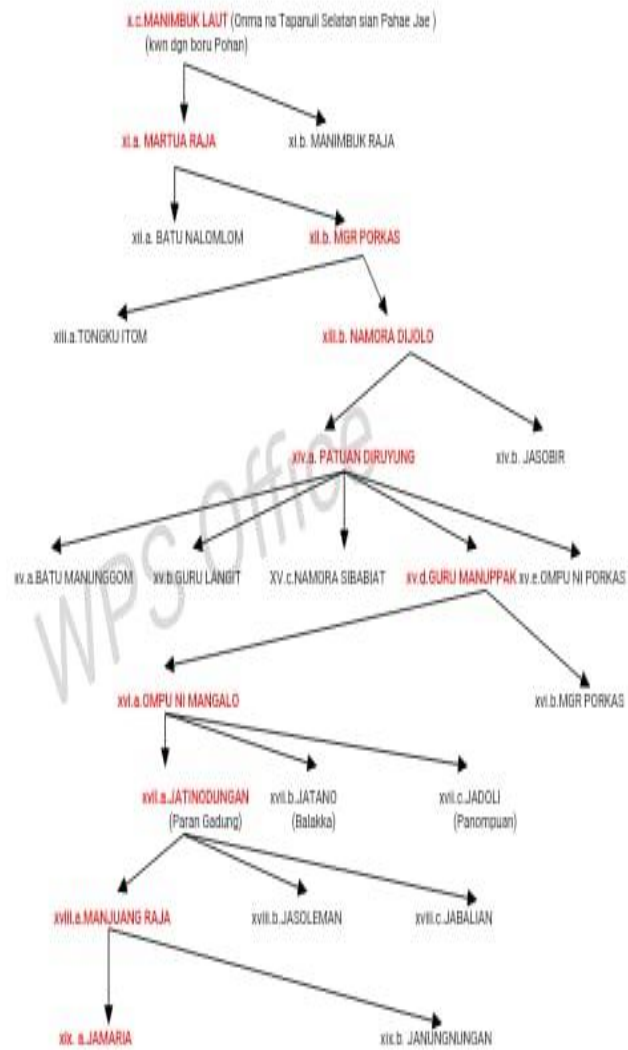
Dibuat Tamboran
Malam Kamis
Ari Tanggal 8 Maret 1935

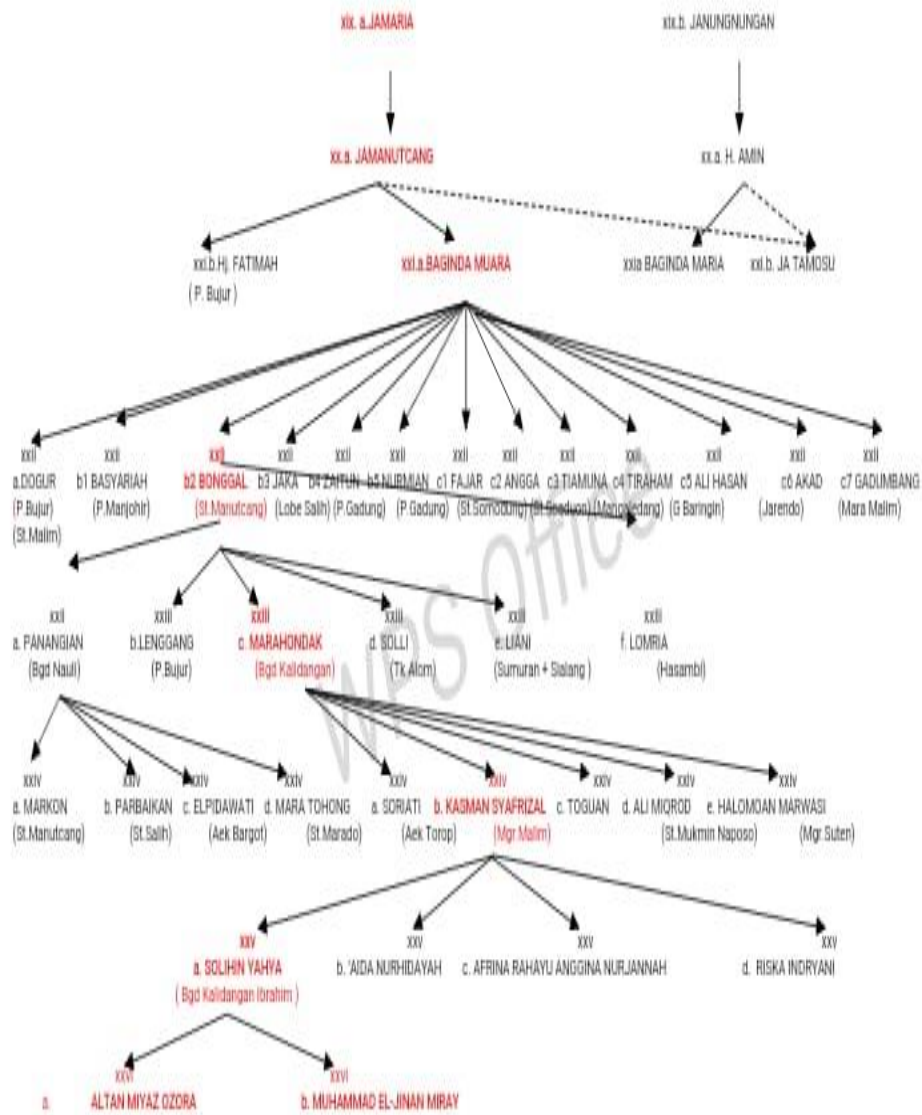
tarombo margo simamora

DICOPY SESUAI DENGAN ASLINYA

OLEH KASMAN SYAFRIZAL SIMAMORA
GELAR MANGARAJA MALIM SIMAMORA
TANGGAL 20 MEI 2011







Catatan : Untuk menjaga keaslian Tarombo ini dilarang keras mengubah susunan dan menguranginya. Hanya diperbolehkan menambah sesuai dgn pertambahan keturunannya.

Gambar di atas adalah silsilah marga simamora. Pada keturunan Patuan Diruyung sudah beragama Islam yang memasuki wilayah Tapanuli Selatan. Kemudian pada keturunan Jamanutcang dan

di bawahnya Baginda Muara sudan mulai memasuki wilayah Padang Lawas Utara yang sekarang. Setelah Baginda Muara keturunannya yaitu 12 orang dari 2 Istrinya. Istri pertama hanya mempunyai anak satu dan istri yang kedua memiliki 11 anak, salah satu yaitu Fajar Simamora. Fajar Simamora memiliki anak yaitu Bunyamin Simamora, kemudian Bunyamin Simamora memiliki anak yaitu Salih Simamora⁵¹. sudah dijelaskan ini sudah dijelaskan penulis sebelumnya bahwa Salih Simamora merupakan orang yang menerima Ijazah amalan Yasin 41 dari gurunya.

2. Hajat-hajat yang dibacakan Yasin 41

Setelah penulis melakukan wawancara Tradisi Pembacaan Yasin 41 tidak hanya dibacakan kepada orang yang sedang sakaratul maut saja. Tradisi pembacaan Yasin 41 juga dibacakan pada hajat-hajat yang lain, seperti penuturan informan dibacakan kepada hajat dunia dan hajat akhirat misalnya: seorang yang ingin menunaikan haji tahun depan. Tujuan hajatnya tersampaikan, maka orang boleh mengundang jamaah untuk melaksanakan Tradisi Pembacaan Yasin 41 dengan niat hajat ingin menunaikan haji selamat di perjalanan dan menjadi haji yang mabrur.⁵²

Selain itu ada juga niat supaya lulus CPNS, seorang yang ingin mengikuti ujian CPNS juga diperbolehkan melaksanakan Tradisi Pembacaan Yasin 41. Dengan catatan pada saat pelaksanaannya

⁵¹Wawancara dengan Kasman syafrizal Simamora, di Kedai/tempat jualan informan 7 Januari 2021.

⁵²Wawancara dengan Salih Simamora, di Rumah Informan 24 Kamis Desember 2020.

disampaikan kepada jemaat dan pemandu pengajian niatnya supaya dilancarkan ujian dan diluluskan CPNS⁵³.

Selain itu masih banyak hajat-hajat yang masih bisa disampaikan atau yang boleh dido'akan dalam pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41.

B. Media dan Personalia dalam Tradisi Pembacaan Yasin 41

1. Media yang Digunakan

Penulis melakukan wawancara kepada salah satu Alim ulama di Desa Paran Gadung mengenai media yang digunakan saat berlangsungnya praktek Tradisi Pembacaan Yasin 41 di desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu⁵⁴Yasin Fadilah.



⁵³Wawancara dengan Mastira Romaito Hasibuan, di Rumah Informan, 24 Desember 2020.

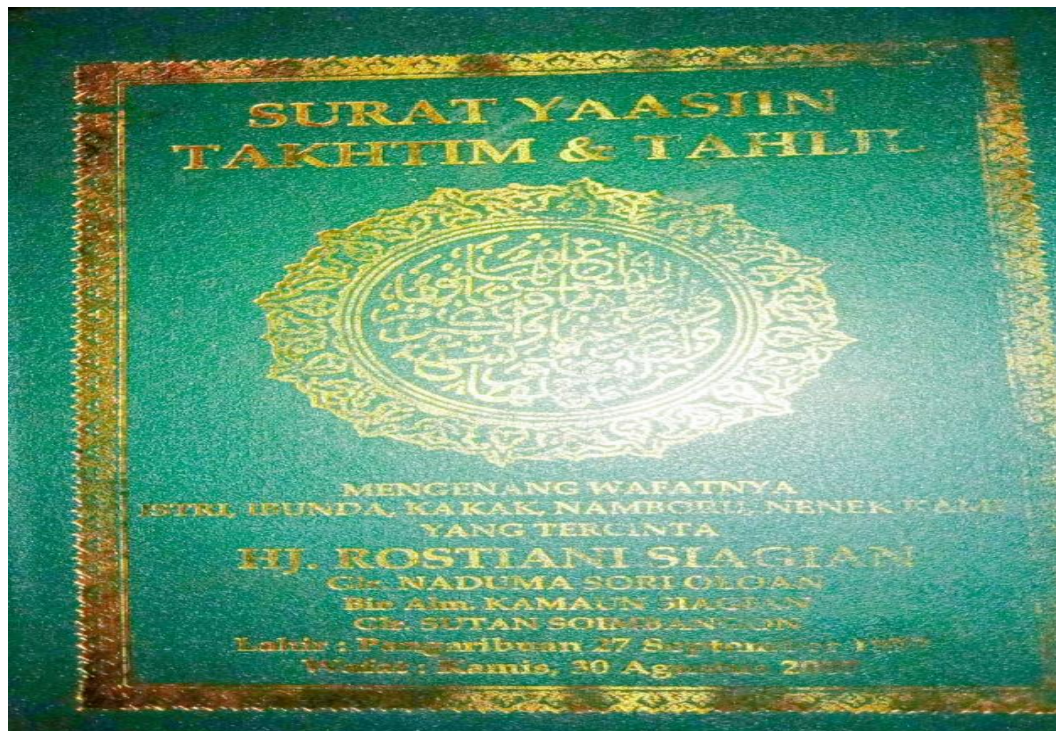
⁵⁴Wawancara dengan H.Alom Muara Simamora, di Desa Paran Gadung Rumah Informan, 23 Desember 2020.

Gambar di atas adalah Yasin fadilah yang dimaksudkan oleh Informan. Yasin fadilah ini hanya dipakai oleh pemandu saja. Karena dalam buku Yasin fadilah terdapat atau memuat aturan-aturan yang sudah tersistematis. Dalam pelaksanaan Tradisi pembacaan Yasin 41 ada beberapa ayat yang dibaca secara berulang-ulang, di dalam buku Yasin Fadilah sudah dituliskan atauran-aturan serta Salawat Nabi yang dibacakan di sela-sela pengulangan ayat yang dibaca berulang-ulang.

Penulis juga mewawancarai bapak Salih Simamora selaku orang yang langsung dapat Ijazah amalan Tradisi pembacaan Yasin 41 langsung dari gurunya di Jakarta. Dia mengatakan bahwa boleh tidak menggunakan buku Yasin fadilah, dengan catatan orang yang memandu sudah fasih dengan pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41⁵⁵. Artinya adalah jika pemandu masih tidak yakin dengan dirinya atau masih lupa-lupa dengan aturan yang tertera dalam buku Yasin Fadilah disarankan menggunakannya.

Sementara buku Yasin yang digunakan jamaah tidak harus menggunakan buku Yasin Fadilah. Misalnya bisa menggunakan yasin yang diperjual belikan dipasaran, atau boleh juga menggunakan Al-Qur'an buka surat Yasin.

⁵⁵Wawancara dengan Salih Simamora di rumah informan, Rabu 23 Desember 2020.



Gambar di atas merupakan salah satu buku Yasin yang dipergunakan oleh jamaah, dan masih banyak jeni-jenis buku Yasin yang digunakan oleh jamaah Tradisi Pembacaan Yasin 41.

2. Personalia Tradisi Pembacaan Yasin 41.

Hasil wawancara dengan Sagiman Simamora salah satu guru Pondok Pesantren Balakka Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara, dikatakan Tradisi Pembacaan Yasin 41, dikarenakan orang yang membaca Surat Yasin 41 orang yaitu: 40 jamaah dan 1 orang pemandu.⁵⁶

Penulis juga menanyakan hal yang sama kepada nara sumber lain mengenai personalia yang dipakai saat pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41. Beliau menjawab bahwa jumlah jamaah boleh lebih dari 41 orang, walaupun penamaanya Yasin 41. Karena beliau berpendapat

⁵⁶Wawancara dengan Sagiman Simamora M.Pd, di rumah Informan 24 Desember 2020.

semakin banyak yang ikut membaca Yasin semakin bagus.⁵⁷ Boleh 50, 55 dan seterusnya, intinya semakin banyak semakin bagus, karena semakin banyak yang baca Al-Qur'an semakin banyak pahalanya.

Jika personal atau jamaahnya kurang dari 41 orang, misalnya yang ada ikut melaksanakan 21, maka ini tidak menjadi masalah. Hanya saja pembacaan Surat Yasin dua kali hingga jika di kalikan $20 \times 2 = 40$ kali. Maksudnya adalah gelombang pertama yang membaca adalah 21 orang. Untuk memperoleh bacaan 41 kali maka yang perlukan 20 kali lagi, dengan demikian Surat Yasin akan dibacakan sekali lagi pada gelombang kedua dengan personil 20 orang lagi, 1 orang hanya diam menunggu sampai 20 orang tersebut menyelesaikan bacaanya hingga di tutup dengan do'a. Sistematika pembacaanya dan aturan-aturanya juga tetap sama yaitu, tetap harus tetap bersentuhan, tidak boleh berbicara, mengulang bacaan pada ayat-ayat yang sudah sampaikan oleh pemimpin. peraturan tersebut terus berlaku hingga bacaan Surat Yasin Selesai dibacakan dan ditutup dengan do'a.

⁵⁷ Wawancara dengan Salih Simamora, di rumah Informan 23 Desember 2020, jam 21:47.

C. Sistematika Tradisi Pembacaan Yasin 41 di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara

1. Sistematika pelaksanaan

Sistematika pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41 berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh narasumber yaitu Dalam pelaksanaan Yasin 41 sebagai berikut:⁵⁸

a. Dalam pelaksanaa Tradisi Pembacaan Yasin 41, Ada namanya pemimpin, kemudian Pemimpin akan memandu anggotanya supaya bisa mengikuti tata tertib pelaksanaannya. Ada beberapa peraturan yang tidak boleh dikerjakan pada saat pelaksanaa Tradisi pembacaan Yasin 41 antara lain:

- 1) Tidak boleh berbicara kepada siapapun kepada saat pengajian berlangsung.
- 2) Tidak boleh mandahului pemandu, artinya adalah harus dibaca secara bersama-sama.
- 3) Duduknya tidak boleh berjauhan. berdasarkan penuturan orang yang pernah ikut serta dalam Tradisi Pembacaan Tradisi Yasin 41, posisi duduknya adalah bersila, hingga lutut para jemaat saling bersentuhan. Posisi duduk seperti ini harus tetap hingga do'a selesai.⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Salih Simamora, di rumah Informan,

⁵⁹ Wawancara dengan Mastira Romaito Hasibuan, di rumah informan 24 Desember 2020.

- b. Pemandu akan menjelaskan sekilas tentang asal-usul amalan yang akan dilaksanakan nantinya, mulai dari syekh Ahmad Ad-Dairobi selaku pelopor atau penggagas awal Tradisi Pembacaan Yasin 41.
- c. Kemudian menyampaikan kepada jemaat supaya meluruskan niat untuk memberikan pertolongan kepada yang sakit supaya di sembuhkan jika masih ada harapan untuk sembuh dan dipercepat ajalnya supaya orang yang sakiti tidak tersiksa dengan rasa sakit *sakratul maut* (Dalam hal ini pemandu menyampaikan niat orang yang memiliki hajat tersebut).
- d. Setelah menjelaskan langkah-langkah pelaksanaannya, kemudian pemimpin akan memandu pelaksanaan Yasin 41. Pertama-tama pemimpin akan pemandu akan mengucapkan *istigfar* dan diikuti oleh jemaah sebanyak tiga kali, kemudian ber*Tawassul*. *Tawassul* adalah memohon dengan perantaraan kebaikan para nabi dan orang-orang sholeh.
- e. Selanjutnya sipemandu akan membacakan

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى إِلِهِ
وَأَصْحَابِهِ ذُرِّيَّاتِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ وَلِكَافَّةِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ شَيْءٌ
لِلَّهِ لَهُ وَهُمْ الْفَاتِحَةُ

Kehadirat Nabi pilihan, Muhammad utusan Allah semoga rahmat Allah dan kesejahteraan-Nya tetap atasnya-Nya, keluarga, keturunan-keturunan, istri-istri dan semua ahli baitnya, dan begi seluruh para Nabi dan para Utusan sesuatu karena Allah. Al-Fatiha.

(niatnya seumpama pahala bacaan dihadiahkan kepada Rasulullah) dilanjut dengan membaca surah Al-Fatiha, kemudian

ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَإِلَىٰ أَرْوَاحِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَىٰ مَعَارِبِهَا خُصُوصًا أَحْمَدَ
الْدَيْرِي الْفَاتِحَةَ

Kemudian kepada ruh-ruh ayah-ayah dan ibu-ibu (nenek moyang kami) dan ruh-ruh orang-orang islam laki-laki dan perempuan dari bumi sebelah timur hingga sebelah baratnya, khususnya Syekh ahmad Ad-Dairobi, Al-Fatiha.

(niatnya fahala bacaan dihadiahkan kepada Syakh Ad-dairobi, sebagai pelopor Yasin 41) dilanjutkan membaca Al-Fatiha. selanjutnya

ثُمَّ خُصُوصًا عَلَىٰ هَذِهِالنِّيَّةِ, أَلْفَاتِحَةَ

Kemudia khusus atas niat ini Al-Fatiha

(nama orang yang sakit *bin* nama ayahnya. Diniatkan pahala bacaan dihadiahkan kepada orang yang sakit supaya dapat menolongnya. Jika mautnya sudah dekat dipermudah sakaratul mautanya, jika masih ada harapan sehat supaya dipermudah kesembuhannya), dilanjut membaca Surah Al-Fatihah.

f. Langkah selanjutnya adalah pemandu akan membacakan *ta'awudz* untuk memulai membaca surah Yasin secara bersama-sama.

g. Setelah selesai membaca Surah Yasin, maka akan dibacakan sholawat oleh pemandu sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
 الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ, بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ
 إِلَّا هُوَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّمَعَ اسْمُهُ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ
 وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
 وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. يَا مُفَرِّجُ فَرْجِ عَنَّا يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ أَعِثْنَا يَا رَحْمَنُ
 يَا رَحْمَنُ إِرْحَمْنَا يَا رَحْمَنُ إِرْحَمْنَا. اللَّهُمَّ إِنَّكَ جَعَلْتَ يَسَّ شِفَاءٍ لِمَنْ قَرَأَهَا
 وَلِمَنْ قَرَأَهَا وَلِمَنْ قُرِئَتْ عَلَيْهِ وَالْفَ نِعْمَةٌ وَسَمِّيَتْهَا عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ
 مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ الْمِعْمَةَ تَعْمُ لِصَا حِبِّهَا خَيْرَ الدَّارَيْنِ وَالِدَا
 فِعَةٍ تَدْفَعُ عَنَّا كُلَّ سُوءٍ وَ بَلِيَّةٍ وَحُزْنٍ وَتَقْضِي حَاجَاتِنَا, إِحْفَظْنَا عَنِ
 الْفَضِيحَتَيْنِ الْفَقْرِ وَالذُّلِّ سُبْحَانَ الْمُنْفَسِ عَنِ كُلِّ مَدْيُونٍ, سُبْحَانَ
 الْمُفْرِجِ عَنكُلِ مُحْزُونٍ سُبْحَانَ مَنْ جَعَلَ خِزَاً بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّونِ سُبْحَانَ
 نَهْ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَاثِمًا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ, فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ
 كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ, وَسَلَامٌ
 عَلَى الْمُرْسَلِينَ, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, يَا مُفْرِجُ فَرْجِ عَنَّا يَا مُفَرِّجُ فَرْجِ عَنَّا
 هُمُومَنَا فَرَجًا عَا جَلًّا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ, وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kemudian dilanjutkan dengan do'a (sesuai dengan hajat) oleh si pembimbing tersebut, Adapun doa'anya sebagai berikut:⁶⁰

⁶⁰ Agus Abubakar Arsal Al Hasbsyi, *Yasin Fadilah*, (Bayt al-Hikam), h. 29.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي
مَزِيدَهُ, يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيمِ سُلْطَانِكَ,
سُبْحَانَكَ لَا تُخْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ, فَلَكَ
الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى, وَلَكَ الْحَمْدُ إِذَا رَضَيْتَ, وَلَكَ الْحَمْدُ مُدْ بَعْدَ الرِّضَى, اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ فِي الْأَوَّلِينَ, وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِ نَا
مُحَمَّدٍ وَآلِهِ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ فِي
لَاخِرِينَا وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ وَصَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَصَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ حَتَّى تَرْتَبِلَ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَحْفِظُكَ وَنَسْتَوْدِعُكَ أَذْيَانَنَا وَأَبْدَانَنَا وَأَنْفُسَنَا وَأَمْوَالَنَا وَأَهْلَنَا
وَكُلَّ شَيْءٍ أَعْطَيْتَنَا, اللَّهُمَّ احْظُنَّا وَإِيَّاهُمْ فِي كَنْفِكَ وَأَمَانِكَ وَعِيَا وَجْوَارِكَ
مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ وَجَبَّارٍ عَنِيدٍ وَذِي عَيْنٍ وَذِي بَغْيٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي
شَرٍّ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ حُطْنَا بِالتَّقْوَى وَالِاسْتِقَامَةِ وَأَعِدْنَا مَنْ
مُوجِبَاتِ النَّدَامَةِ فِي الْحَالِ وَالْمَالِ إِنَّكَ سَمِيعٌ أَدْعَاءٍ وَصَلِّ اللَّهُمَّ بِجَمَّا لَكَ
وَجَلَّا لِكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَارْزُقْنَا كَمَا الْمَتَابَعَةَ لَهُ
ظَاهِرًا وَبَاطِنًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ بِفَضْلِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ
عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, pujian yang dapat memenuhi tuntunan syukur kepada nikmat-nikmat-Nya. Ya Rabbana, bagi-Mu dan Keagungan kekuasaan-Mu, Maha Suci engkau telah menyangjung diri-Mu sendiri. Bagi-Mulah segala pujian hingga Engkauridha, bagi-Mulah segala pujian jika Engkau telah rindu, dan bagi-Mulah segala pujian jika Engkau telah ridha, dan bagi-Mulah segala puji sesudah Engkau ridha. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada penghulu kami Muhammad di kalangan orang-orang terdahulu, dan limpahkanlah shalawat dan salam kepada penghulu kami Muhammad di kalangan orang-orang kemudian, dan limpahkanlah shalawat dan

salam kepada penghulu kami Muhammad dikalangan malaikat hingga hari kiamat. Dan limpahkanlah shalawat dan salam kepada penghulu kami Muhammad hingga engkau warisi bumi dan siapa-siapa yang ada di atasnya sedang Engkau adalah sebaik-baik pewaris.

Ya Allah, kami mohon perlindungan-Mu dan kami titipkan kepadamu agama kami, badan kami, jiwa kami, harta kami, keluarga kami dan segala sesuatu yang telah Engkau berikan kepada kami.

Ya Allah, jadikanlah kami dan mereka berbeda dalam peliharaan-Mu, pengamanan –Mu, perlindungan-Mu dan pengawasan-Mu dari semua setan yang durhaka, penguasaan, yang bengis, orang jahat, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah, jagalah kami dengan ketakwaan dan istiqomah, lindungilah kami dari hal-hal yang dapat mendatangkan penyesalan di masa kini dan masa akan datang, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a. dan limpahkanlah sholawat Ya Allah, dengan keindahan dan keagungan-Mu, kepada penghulu kami Muhammad, juga kepada keluarga dan para sahabat semua, dan anugerahkanlah kepada kami Muhammad, juga kepada keluarga dan para sahabatnya semua, dan anugerahkanlah kepada kami pengikutnya kepada secara lahir dan batin, Ya Allah berikanlah kesembuhan kepada si fulan bin fulan, jika masih ada harapan untuk sembuh, jika tidak harapan untuk sehat, Ya Allah ringankalah sakaratul mautnya”.

Ya Tuhan Yang paling penyayang di antara yang penyayang, berkata keutamaan ayat: subhana raobika robbil 'izzatii 'amma yasifuun (Maha suci Allah yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan) dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam.

- h. Setelah membacakan do'a. selanjutnya, jika keluarga menyediakan hidangan, maka jemaah akan disuguhkan dengan hidangan tersebut. Jika tidak ada maka hanya dikasi air minum saja. Tetapi biasanya di suguhkan makan berat misalnya nasi, lauk pauk dan sejenisnya.
- i. Selanjutnya acara sudah selesai dan bubar meninggalkan tempat pengajian.

2. Ayat-ayat Yang Dibaca Secara Berulang-ulang

Ada beberapa ayat-ayat yang dibacakan secara berulang-ulang diantaranya;

- a. Pada ayat pertama (يس) dibaca 7 kali secara berulang-ulang
- b. Pada ayat ke-27 dibaca 2 kali.

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

“apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku Termasuk orang-orang yang dimuliakan”.

Setelah dibaca 2 kali, kemudian dibaca sholawat di dalam hati 2 kali.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ . اللَّهُمَّ أَكْرِمْنَا بِأَنَّ

لَفَهْمِ وَالْحِفْظِ وَقَضَاءِ الْحَوَائِجِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ

Salam dan berkah kepada Nabi Muhammad dan juga keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah, Muliaikan kami dengan pengertian dan hafalan serta terpenuhinya hajat dunia akhirat. sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu dan jadikan aku termasuk orang yang dimuliakan.

- c. Pada ayat ke-38 dibaca 10 kali secara berulang-ulang

Setelah dibaca ayat ke-38 sepuluh kali

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.”

kemudian dibacakan Sholawat 3 kali,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ, اللَّهُمَّ نَسْأَلُكَ مَنْ
فَضْلِكَ الْعَمِيمِ الْوَالِ سَعِ السَّابِغِ مَا تُغْنِينَا بِهِ عَنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ إِنَّكَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ya Allah, limpahkanlah rahmat, salam dan berkah kepada Nabi Muhammad dan juga kepada keluarga, Nabi Muhammad. Ya Allah, kami mohon kepada-Mu sehingga kami tidak memohon kepada Mahluk-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

d. Pada ayat ke-58 dibacakan 10 kali secara berulang-ulang

Setelah ayat ke-58 dibacakan 10 kali berulang-ulang

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.

selanjutnya adalah membaca sholawat di dalam hati 2 kali.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ سَلِّمْنا مِنْ
آفَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَفْتَنَهُمَا عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ya Allah, limpahkanlah rahmat, salam dan berkah kepada Nabi Muhammad dan juga kepada keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah, selamatkanlah kami dari bencana-bencana dunia- akhirat dan fitnah keduanya, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas Segala sesuatu.

Hasil wawancara dengan informan⁶¹ bahwa pengulangan bacaan pada ayat ke-1, 27, 38, dan 58 merupakan ijazah langsung dari gurunya Agus Abu bakar Arsal Al-Hasby di Jakarta, Seperti itulah yang sudah

⁶¹Wawancara Salih Simamora, di rumah informan , hari Kamis 24 Desember 2020.

diajarkankan. Hal ini membuat masyarakat awam bisa mengikuti apa yang sudah ada dengan aturan yang sudah ditetapkan. Artinya adalah masih butuh pendalaman atau pembelajaran yang lebih untuk mengetahui apa makna yang terkandung dalam pengulangan-pengulangan ayat tersebut.

D. Pemaknaan Masyarakat Tradisi Pembacaan Yasin 41 di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara

Penulis mewawancarai masyarakat yang ikut dalam proses pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41. Ada beberapa temuan yang didapatkan oleh penulis di antaranya:

1. Pendekatan diri kepada Allah swt

Tradisi Pembacaan Yasin 41 merupakan suatu terapi batin yang dirasakan oleh para jamaah yang melaksanakannya. melalui Surat Yasin yang dibacakan secara bersama-sama dengan khidmat dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menunjukkan betapa tidak berdaya seorang hamba tanpa adanya bantuan Allah swt.⁶² Jamaah yang mengikutinya merasa tenang jiwanya setelah mengikuti Tradisi Pembacaan Yasin 41 karena segala sesuatu sudah diserahkan kepada Allah.

Selain itu Tradisi Pembacaan Yasin 41 juga merupakan salah satu Alternatif pengobatan terakhir (pengharapan terakhir kepada Allah) yang diberikan kepada orang yang sakit. Menurut penuturan salah satu

⁶²Wawancara dengan Ibu Marianai , di rumah informan 25 Desember 2020.

masyarakat yang pernah mengadakan pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41,⁶³ beliau mengatakan “beliau merasa kasihan kepada ayahnya yang sedang sakit parah, tidak sadarkan diri sudah beberapa hari. Kemudian beliau memutuskan untuk mengambil alternative pengobatan sekaligus usaha supaya diberi jalan yang terbaik kepada ayahnya (jika masih ada harapa untuk sehat maka diberikan kesembuhan, jika sudah tidak ada lagi harapan maka dimudahkanlah jalannya untuk meng hadap Allah swt.)”

Beliau juga menegaskan bahwa Tradisi Pembacaan Yasin 41 adalah bukanlah untuk mempercepat kematian seseorang. Tetapi Tradisi pembacaan Yasin 41 dilaksanakan karena “sebagai bentuk pengambaan kepada Allah swt sebagai Tuhan yang mengetahui jalan terbaik yang akan kepada orang yang sedang dido’akan”.

2. Bentuk keperibadian Makhluk Sosial dan patuh pada pemimpin

Pelaksanaan Tradisi pembacaan Yasin 41 ada orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaannya yaitu 40 jamaah ditambah 1 pemandu pengajian. Orang-orang yang mengikuti pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin orang-orang yang berjiwa sosila tinggi, karena mau dipanggil untuk mendo’akan orang yang sakit tanpa dibayar. Informasi ini didapatkan penulis dari masyarakat pernah ikut serta melaksanakannya. Beliau mengatakan bahwa “orang yang mengikuti Yasin tidak dibayar”. Biasanya hanya diberikan minum, jika orang yang punya hajat ingin memberikan

⁶³ Wawancara dengan Bapak Putra Siregar, di rumah informan 26 Desember 2020

sedekah tidak menjadi masalah. Selama beliau ikut serta belum ada yang dibayar dengan uang intinya adalah sukarela.

Kemudian Tradisi Pembacaan Yasin 41 membentuk pribadi yang patuh pada pemimpin. Pada pelaksanaannya para jamaah dituntut harus patuh pada pemandu, dan aturan-aturan yang sudah ada. Jika tidak mengikuti pemandu dan tidak mematuhi atauran-aturan maka amalan yang dilaksanakan akan batal atau sia-sia. Dalam aturan pelaksanaan tidak diperbolehkan berbicara atau bercakap-capak. Jika aturan ini dilanggar maka peramalan akan batal, jika sudah batal maka akan diulang dari awal hingga selesai.

3. Pengharapan Berkah dari Allah SWT

Masyarakat Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara mengatakan Tradisi Pembacaan Yasin 41 yang dilaksanakan secara berjama'ah merupakan salah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan tujuan untuk memperoleh barokah dari Allah.

Ternyata masyarakat Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara meyakini Tradisi Pembacaan Yasin 41 mendatangkan keberkahan. Keberkahan yang maksudkan masyarakat Desa Paran Gadung secara umum adalah menunjukkan suatu keadaan psikologi dan sosial yang bersifat positif yang dirasakan masyarakat. Dengan demikian itu berkah diartikan ketercapaian hajat, kecukupan, keselamatan, ketentraman dan kenyamanan. Berkah juga

diartikan sebagai pengharapan kepada Allah atau ketergantungan seorang hamba kepada Tuhannya (Allah swt). dikarenakan yang bisa memberikan keberkahan hanya Allah. Keberkahan juga sering dikatakan sebagai kasih sayang Allah kepada makhluknya yang telah beramal dengan ikhlas.

Selain itu jug masyarakat Desa paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten padang lawas Utara meyakini surah Yasin merupakan Jantung dari pada Al-Qur'an pernyataann ini juga didukung dengan hadis sebagai berikut:

قل الإمام احمد: حَدَّثَنَا عَارِمٌ, حَدَّثَنَا, مُعْتَمِرٌ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ رَجُلٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ, رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبَقْرَةُ سَنَامُ الْقُرْآنِ وَذِرْوَتُهُ, نَزَلَ مَعَ كُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ثَمَانُونَ مَلَكًا, وَاسْتَحْرَجَتْ (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّمُ) الْبَقْرَةَ 255 مِنْ تَحْتِ الْعِشِ فَوَصَلَتْ بِهَا - أَوْ: فَوَصَلَتْ بِسِرَةِ الْبَقْرَةِ - وَيَسُ قَلْبَ الْقُرْآنِ, لَا يَقْرؤها رَجُلٌ يَرُدُّ اللَّهُ وَلِدَارَ الْآخِرَةِ, لِأَنَّهَا مَوْتِكُمْ.

Imam Ahmad mengatakan, telah meceritakan kepada kami arim, telah meceritakan kami kepada kami Mu'tamir, dari ayahnya, dari seorang lelaki, dari ayahnya, dari Ma'qal Ibnu Yasar r.a yang mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda: Albaqarah adalah punuk Al-Qur'an dan merupakan puncaknya, diturunkan delapan puluh malaikat, dan ayat yang mengatakan , "Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhlukn-Nya (Al-Baqarah 255) dikeluarkan dari bawah Arasy maka aku hubungkan atau aku gabungka dengan surat Al-Baqarah ayat tersebut. Dan yasin adalah kalbu Al-Qur'an: tidak sesekali seseorang membacanya karena mengharapkan pahala Allah dan hari kemudian, melainkan diberikan ampunan baginya, nacakanlah surat yasin pada orang-orang yang meninggal kalian.

Ada juga hadis lain yaitu:

وروي عنه رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ سورة
يس في ليلة الجمعة غفر له رواه الأصبهاني

Barang siapa yang membaca Yasin dihari dan malam jum'at dengan mengharap ridho Allah, diampuni dosanya (RH Asbahanii).

Hal ini yang menyebabkan masyarakat Desa Paran Gadung meyakini dengan membaca surah Yasin memberikan manfaat dan keberkahan kepada orang yang membaca dan dibacakan surah Yasin. Salah satu masyarakat desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara mengaku merasa tentram dan nyaman dalam pengalaman pribadinya. Pada saat ibunya ingin menunaikan haji beliau merasa aman dengan keberangkatan ibunya, setelah dido'akan pada saat pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41. Katanya lagi segala sesuatunya harus diserahkan kepada Allah dengan cara mendo'akannya dan mengharap ridho Allah SWT.

Pengalaman lain juga dirasakan oleh bapak Putra Siregar dengan keadaan ayahnya yang sakit keras pada tanggal 23 September 2020.⁶⁴ Beliau sudah membawa ayahnya berobat keberbagai rumah sakit yang ada di Sumatera Utara, sampai pada satu saat hanya kepada Allah tempat mangadu. Kemudian melaksanakan Tradisi Pembacaan Yasin 41 dan menyerahkan segala sesutu kepada-Nya. Karena Allah yang Maha tahu atas segala kehendak yang akan diberikan kepada hambanya. Beliau merasa tenang dan sabar dengan keputusan yang Allah berikan, yaitu

⁶⁴Wawancara dengan Bapak Putra Siregar, di rumah Informan.

ayahnya meninggal dunia. Karena sudah diperjelas tadi bahwa segala urusan sudah diserahkan kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, penulis berkesimpulan :

1. Tradisi pembacaan Yasin 41 yang dilaksanakan di Desa Paran Gadung merupakan amalan masyarakat jika ingin melakukan hajat tertentu.
2. Media yang digunakan adalah Buku Yasin fadilah untuk pemandu pengajian dan buku Yasin yang biasa untuk para jamaah. Selanjutnya Sistematis Tradisi pembacaan Surat yang dibacakan pada saat proses pelaksanaan adalah pertama (bertawassul), kemudian membaca surat Al-fatiha dan dilanjut membaca Surat Yasin dengan aturan-aturan yang sudah disampaikan sebelumnya dan di sela-sela bacaan Yasin ada beberapa ayat dibacakan salawat secara berulang-ulang dan yang terakhir adalah do'a (sesuai dengan niat yang disampaikan shohibul hajat).
3. Pemaknaan masyarakat desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara terhadap Tradisi Pembacaan Yasin 41 yaitu: Pendekatan diri pada Allah swt, Bentuk keperibadian Makhhluk Sosial dan patuh pada pemimpin, dan yang terakhir adalah sebagai bentuk penghambaan kepada Khaliknya. artinya adalah seorang hamba yang mengantungkan harapan kepada Allah swt sebagai pemberi harapan.

B. Saran

1. Kepada seluruh masyarakat Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, untuk tetap melaksanakan dan melestarikan Tradisi Pembacaan Yasin 41.
2. Sebagai masyarakat desa Paran Gadung yang ikut melaksanakan Tradisi Pembacaan Yasin dapat memahami dan mengamalkannya, supaya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Kepada pemandu prosesi Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 41 di Desa Paran Gadung harusnya bukan Tradisi Pembacaan Yasin 41 saja yang menjadi Tradisi di masyarakat, tetapi ayat-ayat yang juga dapat digunakan. Supaya Al-Qur'an tetap familiar di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Roiawan, Agus, *Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung KenongMadiun)*, Skiripsi,,Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2019.
- Nijar, Ahmad, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014
- Rafiq, Ahmad, *Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an antara Penyimpangan dan Fungsi*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits, UIN Kalijaga Yogyakarta, Vol,5, No.1, Januari 2004.
- W. Al-Hafidz,Ahsin, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Tri Wahyuni, Anik, *Perubahan Tradisi Wiwitandalam Era Modernisasi Studi Pada Masyarakat petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten*, Jurnal Pendidikan Sociolog, Universitas Yogyakarta.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaG rafindoPersada 2010.
- Buhori, *Islam dan Tradisi di Nusantara Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Madura dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Al-Maslaha IAIN Pontianak, Vol 13 Nomor 2 Oktober, 2017.
- Ma'arif, Cholid, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Telaah Historis*, Jurnal Kajian Al-Qur'an di Indonesia, Pascasarjana STAIN Kediri Vol 1 Nomor 2 Juli 2017.
- Pratiwi, Ayu, Harai: *Telaah Komsep Religi Koentjaraningrat*, Jurnal Japanologi, Vol, 5,No. 2, Maret- Agustus 2017.
- Mahzuni, Dede, *Perkembangan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Budaya Di Pakenjeng Kabupaten Garut*, Jurnal Aplikasi Iptek untuk Masyarakat, Uversitas Padjajaran, Vol. 6, No.2, 2017.
- Simanjuntak, Daliati. "Munasabat Al-Qur'an Menurut Al-Biqa'i". *Jurnal El - Qanuniy : Jurnal Ilmu-ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Volume 4 Nomor 2 2018
- Enghariano, Desri Ari. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal El - Qanuniy: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Volume 5 Nomor 2, 2019
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

- EviAnita, Dewi, Walisongo: *Mengislamisasikan Tanah Jawa, Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014.
- Siregar, Fatahuddin Aziz. *Ciri Hukum Adat Dan Karakteristiknya*. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyriaahan dan Keperdataan* Volume 4, no. 2 (2018): 1.
- Sumanto, Edi, *Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam)*, *Jurnal El-Afkar*, IAIN Bengkulu, vol. 8 Nomor 2. Juni- Desember 2019.
- Saputra, Happy, *Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran*, Bairut: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-Arabi, 1991.
- Hanafi, Hasan, *Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Sarikat, 2003.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Pt. Ikhtiar Baru Van Hoevet, t.t.
- Shadily, Hasan, *Complete English Grammar*, Surabaya : CV. Cahaya Agency, 1991.
- Shari Ahimsa Putra, Heddy, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi* dalam *jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1. Mei 2012.
- Sufiyah, Iah, *Tradisi Sema'an dan Tilawah Al-Qur'an* "Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis", *Jurnal Universitas Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Musbikin, Imam, *Instantiq Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2008).
- Sudarmoko, Imam, "The Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Sema'an Sabtu di Masyarakat Soko Ponoogo)", (Malang: Universitas Islam Negari Maulana Malik Ibrahim, 2016).
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, September 2007.
- Latifa Hannum Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat IAIN Palangka Raya*, Vol 12, No. 1, Juni 2016.
- M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nasution, Muammad Arsyad. *Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari*. *Yurisprudencia: Jurnal hukum Ekonomi*, 4, no. 2, (2018): 147.


- Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Misbah, Muhammad, *Melestarikan Tradisi Tadarusan Dan Semaan Al-Qur'an*, Jurnal Qur'an, Vol 4, No. 1 Januari-Maret 2016.
- Mustolehuddin, *Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teks Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5*, Jurnal Analisa Volume XVIII, No. 01, Januari-Juni 2020.
- M. Keesing, Roger, *Teori-teori Tentang Budaya*, Jurnal Antropologi, No. 52.
- Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Musyrifah, Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012.
- Rahman, Syahrul. Mitoni : Antara Budaya Dan Agama (Studi Kasus Desa Air Panas Kec . Pendalihan IV Koto). *Al fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Volume 1 Nomor 2, 2020
- Siregar, Sawaluddin, "Wasilah Ibadah Agung yang Banyak Terselewengkan", *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Volume 3 Nomor 1, 2017
- Harahap, Sumper Mulia, "Mukjizat Al-Qur'an". *Jurnal Al-Maqsid: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan* 4 , Nomor 1, 2018
- Siregar, Syapar Alim, "Nasakh Mansukh", *Jurnal Al-Maqsid: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan*, Volume 6 Nomor 1, 2020
- Zaenaldan Diah Handayani, *Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Isi Qurban Di Kota Bangkok Thailand*, Jurnal Realita IAIN Kediri, Vol, 14 No. 1 , Januari 2016.
- Zulhammi. Upaya Orang Tua Mendidik Anak Mencintai Al-Qur'an. *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* Volume 1 Nomor. 2, 2020

Dokumentasi









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
 Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
 Website: <http://fasih.iain-padangsidempuan.ac.id> e-mail: fasih@iain-padangsidempuan.ac.id

Nomor : B-871 /In. /D.1/PP.009 /10/2020 Padangsidempuan, 26 Oktober 2020
 Lampiran : -
 perihal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**
 Kepada Bapak/Ibu :

1. **Hasiyah, M.Ag**
2. **Sawaluddin Siregar, M.A**

Salamualaikum Wr. Wb
 Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:



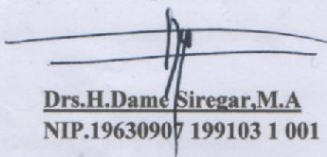
Nama : Tia Subuh Simamora
 NIM : 1710500015
 Sem/T.A : VII (Tujuh) 2020
 Sa/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ IAT

Judul Skripsi : **Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi *Living Qur'an* di Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara)**

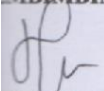
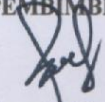
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Salamualaikum Wr. Wb.

 <p> Wakil Dekan Bid. Akademik  <u>Dr. Ikhyannuddin Harahap, M. Ag</u> NIP. 19750103 200212 1 001 </p>	<p> Ketua Program Studi  <u>Drs. H. Dame Siregar, M.A</u> NIP. 19630907 199103 1 001 </p>
---	--

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

<p> BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA SEBAGAI PEMBIMBING I  <u>Hasiyah, M. Ag</u> NIP. 19780323 200801 2 016 </p>	<p> BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA SEBAGAI PEMBIMBING II  <u>Sawaluddin Siregar, M.A</u> NIDN: 2012018301 </p>
---	--



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1222 /In.14/D.1/TL.00/12/2020
 Sifat : -
 Lampiran : -
 Hal : **Mohon Bantuan Informasi
 Penyelesaian Skripsi.**

17 Desember 2020

Yth, Kepala Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu
 Kabupaten Padang Lawas Utara

Dengan hormat, Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa:

Nama : Tia Subu Simamora
 NIM : 1710500015
 Fakultas/Jurusan : Syariah dan Ilmu Hukum/ Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
 Alamat : Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu
 No Telp : 082275739706

adalah benar mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Study Living Qur'an di Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul skripsi di atas, menurut ketentuan yang berlaku.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan Bapak kami ucapkan terimakasih

an. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.
 NIP 197601032002121001



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN PADANG BOLAK JULU
KEPALA DESA PARAN GADUNG

Nomor : 107/10 /KD/III/2020
 Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
 IAIN Padangsidempuan
 di-
 Tempat

Dengan hormat

Sehubungan dengan surat Bapak Nomor: B- 1222/In. 14/D.1/TL.00/12/2020 tanggal 17 Desember 2020 perihal Izin penelitian penyelesaian Skripsi, bersama ini kami sampaikan bahwa kami bersedia memberi bantuan informasi kepada mahasiswi yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : Tia Subu Simamora
 Nim : 17 10 5000 15
 Fakultas/ jurusan : Syariah dan Ilmu Hukum dan Ilmu Al-Qur'an Tafsir/ IAT
 Desa : Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara
 Judul Penelitian : Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi *Living* Qur'an di Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara)

Demikian hal ini disampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Paran Gadung, 24 Desember 2020

Kepala Desa Paran Gadung

